

---

## STRUKTUR GERAK TARI *HAGHAK BATIN* DI SANGGAR SENI *DUAGHA* KABUPATEN OKU SELATAN

Anggi Devika, Sukardi, Efita Elvandari  
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas PGRI Palembang  
E-mail: anggdevika0106@gmail.com

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Struktur Gerak Tari *Haghak Batin* Di Sanggar Seni *Duagha* Kabupaten OKU Selatan. Tari *Haghak Batin* adalah salah satu tari tradisi yang ditarikan untuk penyambutan tamu di kabupaten OKU Selatan khususnya di daerah Ranau. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan data yang deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Pada hasil penelitian menurut teori Ben Suharto struktur gerak dapat diuraikan menjadi tiga yaitu gerak bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir dan teori ini diperkuat juga oleh Nanik Sri Prihatini dkk dalam terminologi struktur gerak terdiri dari nama sikap/gerak, deskripsi dan urutan unsur-unsur, eksplanasi dengan hitungan tertentu dan presentasi pola lantai. Pada tari *Haghak Batin* gerak awal terdiri dari gerak *Lapah Batin/Tabik* dan gerak *Salam Sembah*. Gerak bagian tengah yaitu gerak *kipas Bukelai/Nindai*. Bagian akhir yaitu gerak *Salam Sembah* dan gerak *lapah Batin/Tabik*. Setiap gerak memiliki hitungan satu sampai delapan dan menggunakan pola lantai vertikal dan horizontal. Struktur gerak merupakan salah satu hal penting dalam sebuah tarian, adanya struktur gerak dapat memudahkan penari dan lebih jelas dalam memahami urutan sebuah gerakan sehingga tidak akan terbolak balik.

**Kata Kunci:** Struktur, Gerak, Tari *Haghak Batin*

---

### PENDAHULUAN

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan merupakan Kabupaten yang berada di wilayah provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten yang ibu kotanya Muaradua ini memiliki 19 kecamatan, salah satunya kecamatan Warkuk Ranau Selatan. Warkuk Ranau Selatan merupakan kecamatan yang mayoritas penduduk desanya merupakan suku Ranau, sejatinya setiap daerah yang dihuni oleh manusia memiliki tradisi dan kebiasaan yang bermacam-macam, dilakukan secara berulang-ulang dan turun-temurun sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang memiliki ciri yang unik sebagai identitas bagi masyarakat tersebut. Biasanya kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah terdiri dari beberapa cabang seni seperti seni sastra, seni drama, seni

rupa, seni musik, dan seni tari.

Seni tari menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaan manusia melalui gerakan yang memiliki arti dan tujuan tertentu, dengan belajar seni tari manusia bisa mengungkapkan ekspresi dan kreativitasnya dalam sebuah karya tari. Daerah Ranau memiliki beberapa kesenian salah satunya pada cabang seni tari yaitu tari Kipas, tari *Muayak*, dan tari *Haghak Batin*.

Salah satu sanggar seni yang melestarikan tari *Haghak Batin* terletak di desa Pagar Dewa, kabupaten OKU Selatan bernama Sanggar Seni *Duagha*, didirikan pada tanggal 20 Mei 2012 oleh bapak Budi Febrianto. Anggota sanggar seni *Duagha* terdiri dari anak-anak sampai dewasa, mereka mempelajari ilmu di bidang kesenian tradisional baik itu seni musik tradisional maupun tari tradisional dan juga tari kreasi, yang

salah satunya adalah tari *Haghak Batin*.

Tari tradisional berkaitan erat dengan budaya, kebiasaan, adat istiadat maupun pola kehidupan masyarakat daerah setempat dan setiap daerah yang dihuni oleh manusia mempunyai tari tradisional yang berbeda-beda dengan ciri khas yang beragam sedangkan tari kreasi merupakan seni tari yang memiliki pembaharuan atau tari yang sudah di garap ulang. Tari *Haghak Batin* merupakan tari garapan ulang yang berasal dari daerah Ranau, sebelum menjadi tari *Haghak Batin*, awal terciptanya tari ini bernama tari *Batin*. Tari ini dahulu hanya ditarikan oleh kalangan atas atau kaum Bangsawan saja, namun seiring berjalannya waktu, tari *Batin* ini sudah jarang ditemukan karena membutuhkan durasi yang sangat panjang sehingga menyebabkan kurangnya minat penari untuk menarikan tarian ini.

Untuk mengantisipasi supaya kesenian yang ada di daerah Ranau ini tidak hilang dan tetap bisa dilestarikan, kemudian tari *Batin* mengalami perubahan terutama pada durasinya. Tari *Batin* digarap ulang oleh Bapak Budi Febrianto, pembina sanggar seni *Duagha* pada 2011 ketika mengikuti festival danau Ranau yang merupakan agenda tahunan kabupaten OKU Selatan, sehingga nama tariannya berubah menjadi tari *Haghak Batin*. Kata *Haghak Batin* sendiri memiliki arti yaitu "Haghak" artinya "arak-arakan" sedangkan "Batin" berarti "Kasta". Tari *Haghak Batin* ditarikan oleh penari inti wanita karena gerakannya terinspirasi dari *Muli Batin*. Arti *Muli Batin* Sendiri merupakan sebutan pada seorang gadis daerah Ranau yang memiliki sifat malu-malu, sopan dan feminim.

*Haghak Batin* dikembangkan menjadi dua yaitu tari *Haghak Batin Suntan* (kaum bangsawan) dan *Haghak Batin Kebayan* (pengantin), perbedaan yang menonjol hanya pada kostum dan jumlah penari, untuk gerakan keduanya memiliki ragam yang sama. Tari *Haghak Batin Suntan* jarang ditarikan, karena *Tayuhan Suntan* (hajatan suntan) jarang sekali terjadi. Seiring berjalannya waktu, karena *Haghak Batin Suntan* jarang ditarikan, maka masyarakat pun mengenal tari *Haghak Batin* hanya satu, yaitu *Haghak Batin Kebayan*. Dalam

penyebutan sendiri ketika pada Suntan nama Tarian lengkap disebut tari *Haghak Batin Suntan*, namun pada *Haghak Batin Kebayan* hanya disebut sebagai tari *Haghak Batinsaja*. Tari ini merupakan tari penyambutan tamu karena ada bagian gerakan salah satu penari yang sering disebut ratu pembawa tepak yang memberikan sirih kepada tamu, seperti pejabat atau tamu yang berasal dari luar daerah Ranau. Tari *Haghak Batin* ini juga sering sekali di bawakan pada acara besar pernah ditarikan pada acara festival Batang Hari di Palembang pada tahun 2019.

Keunikan tari *Haghak Batin* ini dilihat dari gerakannya yang mencerminkan sifat gadis Ranau yang pemalu ditandai dengan gerakan menyembunyikan muka dibalik kipas dan juga mencerminkan sifat gadis yang sopan ditandai dengan berjalan yang menundukan pandangan kebawah dan tari ini memakai properti kipas hitam. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti struktur gerak tari *Haghak Batin*, karena tari *Haghak Batin* ini sekarang hanya ada di Sanggar Seni *Duagha*, dan tari ini sering ditarikan pada acara penyambutan pada sebuah acara, bahkan pernah dibawakan pada saat *Workshop* dan pagelaran seni tradisi Warkuk Ranau Selatan, melalui FKK pelatihan Kemendikbud pada tahun 2019. Gerak Tari *Haghak Batin* memiliki arti sesuai dengan bagian geraknya bagian awal, tengah maupun akhir yang mencerminkan sifat gadis Ranau yang sangat sopan dan pemalu gerakan yang ditandai dengan memainkan kipas yang menutup muka atau mengintip dibalik kipas hitam, dengan adanya struktur gerak *Haghak Batin* ini maka siapa saja yang akan mempelajari atau mendokumentasikan tari *Haghak Batin* terutama pada bagian struktur geraknya akan lebih mudah memahami tarinya dengan kejelasan urutan gerakannya baik itu bagian awal, tengah, dan akhir termasuk deskripsi gerakannya. sehingga gerakan tari *Haghak Batin* akan tertata dan tidak akan terbolak-balik, dan mengetahui nama sikap/gerak, urutan unsur-unsur, hitungan dan pola lantai, serta bisa bermanfaat untuk para penari dan terkhusus untuk masyarakat Ranau kabupaten OKU Selatan yang bahkan belum memahami gerak Tari *Haghak*

*Batin* bisa mempelajari dan melestarikan tidak hanya di sanggar seni *Duagha* saja. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Struktur Gerak Tari *Haghak Batin* Di Sanggar Seni *Duagha* Kabupaten Oku Selatan”. Berdasarkan latar belakang penelitian maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah Struktur Gerak Tari *Haghak Batin* Di Sanggar Seni *Duagha* Kabupaten OKU Selatan?”, dan Tujuan dalam penulisan ini supaya penari ataupun pembaca dapat mengetahui dan mendeskripsikan Struktur Gerak Tari *Haghak Batin* Di Sanggar Seni *Duagha* Kabupaten OKU Selatan.

### METODE

Dalam dunia penelitian atau kajian bidang seni dan budaya, sering dikenal istilah metode, yang arahnya bagaimana cara penelitian. Jika diartikan, metode hanya sebagai “cara” atau “prosedur” dalam mencari atau mengumpulkan data. (Heriyawati, 2016 :69). Jadi metode merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang menjadi sasaran dalam penelitian secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan payungnya berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifak, foto-foto, video, data dari internet, dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif (nonkuantitatif) (Saldana dalam Sugiyono, 2020: 6). Sedangkan menurut (Sujarweni, dalam Elvandari, 2018: 16) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan data yang deskriptif, karena penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi dan keadaan objek yang alamiah atau secara nyata dan tidak ada pemalsuan atau manipulasi data. Oleh karena itu,

pada saat penelitian nanti peneliti mengumpulkan data dengan tahapan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ben Suharto (Dama dan Rochayati, 2016). Struktur pada tarian dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu: Struktur gerak bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. dan didukung oleh Nanik Sri Prihartini mengenai terminologinya yaitu nama/sikap dan gerak, Deskripsi dan urutan unsur-unsur, Eksplanasi dengan hitungan tertentu, dan Presentasi Pola Lantai.

Unsur terpenting dalam sebuah tari adalah gerak, dan gerak dalam tarian selalu berhubungan dengan anggota tubuh manusia baik itu kepala, badan, tangan dan kaki. Sebagaimana pada tari *Haghak Batin*, tarian ini memiliki ciri khas geraknya mencerminkan *Muli* (gadis) Ranau yang sopan dan pemalu. Tarian ini adalah salah satu tarian yang ada di daerah kabupaten OKU Selatan tepatnya di daerah Ranau desa Pagar Dewa. Tari ini di kemas kembali oleh bapak Budi Febrianto salah satu seniman di kabupaten OKU Selatan dan pemilik sanggar seni *Duagha*, tarian *Haghak Batin* adalah salah satu tari penyambutan, tarian ini diiringi oleh musik gelintang, gong dan rebana, menggunakan properti Kipas yang berwarna hitam, *Paghah*, Tombak, payung dan tepak. Namun untuk lebih mudah memahami sebuah tarian khususnya tari *Haghak Batin* ini sangat penting juga memahami bagaimana struktur gerak dalam tarian tersebut.

#### 1. Struktur Gerak Bagian Awal



Gambar 1 Gerak *Lapah Batin/Tabik*  
 (Sumber: Anggi Devika, 11 April 2021)



**Gambar 2 Gerak Salam Sembah**  
 (Sumber: Anggi Devika, 11 April 2021)

Gerak bagian awal merupakan gerakan pembuka atau gerakan masuk para penari. Pada tari *Haghak Batin* gerak awalnya yaitu gerak *Lapah Batin/Tabik* dan gerak *Salam Sembah*. pada gerak bagian awal ragam kesatu yaitu *Lapah Batin/Tabik* ditandai dengan 6 penari yang memakai properti kipas memasuki panggung dari arah samping kanan panggung dengan membentuk pola lantai horisontal, gerakan *Lapah Batin/Tabik* merupakan gerakan berjalan dengan meminta izin atau permisi kepada penonton ataupun tamu agung yang datang ciri khas dari gerakan ini terlihat pada gerakan tangan yang di ayunkan kebawah dengan posisi badan membungkuk, mencerminkan sifat gadis yang sopan. Gerakan ini di lakukan dengan hitungan 1x8, dan gerak ini di ulang sebanyak 8x8 atau biasanya sampai penari telah membentuk garis horisontal di arena panggung ketika sudah rapi barulah berganti ke gerakan berikutnya.

Ragam kedua gerakan *Salam Sembah*, pada gerakan ini 6 penari memakai properti kipas membentuk pola lantai 2 garis vertikal sedangkan penari lainnya yang mengiri pembawa tepak menyusul memasuki panggung dengan membentuk pola lantai horisontal di belakang penari yang memakai properti kipas dengan posisi ratu (pembawa tepak) dan pembawa payung ayung berada di tengah barisan tersebut. Pada ragam ini gerak *Salam Sembah* merupakan salam penghormatan penari kepada tamu ataupun penonton yang hadir, seperti pada biasanya salam hormat ditandai dengan kedua tangan yang memegang properti kipas

dirapatkan di depan dada, sikap kepala yang tegap, sikap badan tegap, lalu ada gerakan menghadap ke kanan dan ke kiri dan sikap kaki jinjit sebelah, gerakan ini di lakukan dengan hitungan 1x8, dan gerakan ini di ulang sebanyak 7x8 atau biasanya sampai penari telah membentuk garis vertikal dan horisontal di arena panggung ketika sudah rapi barulah berganti ke gerakan inti. Pada gerak bagian awal ini memiliki makna dan arti maka dari itu kedua geraknya merupakan jenis gerak maknawi.

Dan pada gerak bagian awal ini memiliki deskripsi dan urutan unsur-unsur sebagai berikut:

- **Sikap kepala:** Tegap, toleh  
 Sikap gerak: Menunduk, lihat atas, dan lihat depan.
- **Sikap Badan:** Mantai tak rebah dan Tegap  
 Sikap gerak: Tegap (mantep), menunduk, mantai tak rebah (condong kebelakang kanan dan kiri), hadap kanan dan hadap kiri
- **Sikap Tangan:** Buka kipas, sembah.  
 Sikap Gerak: Buka kipas kanan, buka kipas kiri, kedua tangan dirapatkan didepan dada,
- **Sikap Kaki:** jinjit, tekuk, mantep.  
 Sikap Gerak: Tekuk kanan jinjit kedepan kiri, tekuk kiri jinjit kedepan kanan, mantep kanan jinjit kiri, mantep kiri jinjit kanan.

## 2. Struktur Gerak Bagian Tengah



**Gambar 3 Gerak Kipas Bukelai/Nindai**  
 (Sumber: Anggi Devika, 11 April 2021)

Gerak bagian tengah atau gerak inti merupakan gerak yang menceritakan tentang tema tari tersebut pada *Haghak Batin* gerak tengahnya yaitu gerak *Kipas Bukelai/Nindai*, gerakan ini ditandai dengan pola lantai yang sama saja seperti gerak bagian awal ragam ke dua, namun 6 penari

memakai properti kipas melakukan gerakan dengan level rendah dan ratu yang diikuti oleh pembawa payung memberikan sekapur sirih kepada tamu. Gerak *Kipas Bukelai/Nindai* ini mencerminkan sikap *Muli* yang pemalu terlihat ketika penari memainkan kipas yang menutupi muka sesekali penari memperlihatkan mukannya atau bisa disebut gerakan mengintip, pada saat melakukan kipas bukelai kanan gerakan dilakukan yaitu posisi kepala tegap dan menoleh mengikuti arah tangan kanan ataupun tangan kiri, sikap badan yang tegap, sikap tangan didepan dada ketika tangan kiri lurus kedepan (telapak tangan dibuka) sedangkan tangan kiri dimainkan (telapak ditekuk kebawah dan keatas) dan tangan kiri bergerak sedikit diagonal, diagonal dan kesamping samapai membentuk huruf "L". Begitupun sebaliknya ketika kipas bukelai kiri dilakukan sebaliknya dari *Kipas Bukelai/Nindai* kanan. Gerakan ini di lakukan dengan hitungan 1x8 bukelai kanan dan 1x8 bukelai kiri, keduanya di ulang bergantian sebanyak 3x8 atau biasanya di lihat dari seberapa lamanya Ratu kembali ketempat awal dari memberikan sekapur sirih. Pada bagian tengah ini juga memiliki deskripsi dan gerakan unsur-unsur sebagai berikut:

- **Sikap Kepala:** Tegap, toleh  
 Sikap Gerak: tegap (pandangan kedepan) tolehan setengah diagonal, tolehan diagonal, tolehan samping.
- **Sikap Badan:** Tegap (kedapan), enjot.  
 Sikap Gerak: Mantep kedepan, enjot ke atas, dan enjot kebawah
- **Sikap Tangan:** *Bukelai/Nindai* (tangan lurus kedepan dan telapak tangan ditekuk bawahdan atas)  
 Sikap Gerak: *Bukelai/Nindai* depan, *Bukelai/Nindai* setengah diagonal, *Bukelai/Nindai* diagonal, *Bukelai/Nindai* samping.
- **Sikap kaki:** jongkok dan jinjit  
 Sikap Gerak: jongkok, kedua kaki jinjit

### 3. Struktur Gerak Bagian Akhir

Gerak bagian akhir, merupakan gerakan penutup atau berakhirnya sebuah pementasan pada

tarian. Pada tari *Haghak Batin* gerak bagian akhirnya yaitu gerak *Salam Sembah* dan gerak *Lapah Batin/Tabik*. Sebenarnya gerak akhir ini sama saaja dengan gerak awal namun ragam geraknya di balik, ketika gerak bagian awal yang dahulu gerak *Lapah Batin/Tabik* namun pada gerak bagian akhir ini yang duluan yaitu gerak *Salam Sembah* atau pemberian salam penutup sebelum penari berjalan dengan gerak *Lapah Batin/Tabik* keluar panggung. Namun gerak salam sembah diulang tidak sebanyak pada bagian awal hanya 4x8, sedangkan gerakan *Lapah Batin/Tabik* hampir sama sampai penari keluar arena panggung. Pola lantai penari yang memakai properti kipas yaitu kembali ke pola lantai horisontal mengikui penari yang mengiringi pembawa tepak dan pembawa tepak masuk barisan para penari yang memakai properti kipas. Jenis gerak pada maknawi karena memiliki arti seperti halnya pada gerak bagian awal. Adapun Deskripsi dan urutan unsur-unsur pada gerak bagian akhir sebagai berikut:

- **Sikap kepala:** Tegap, toleh  
 Sikap gerak: Menunduk, lihat atas, dan lihat depan
- **Sikap Badan:** Mantai tak rebah dan Tegap  
**Sikap gerak:** Tegap (mantep), menunduk, mantai tak rebah (condong kebelakang kanan dan kiri), hadap kanan dan hadap kiri
- **Sikap Tangan:** Buka kipas, sembah  
 Sikap Gerak: Buka kipas kanan, buka kipas kiri, kedua tangan dirapatkan didepan dada,
- **Sikap Kaki:** jinjit, tekuk, mantep  
 Sikap Gerak: Tekuk kanan jinjit kedepan kiri, tekuk kiri jinjit kedepan kanan, mantep kanan jinjit kiri, mantep kiri jinjit kanan.

### KESIMPULAN

Tari *Haghak Batin* merupakan tari garapan ulang di OKU Selatan tepatnya di daerah Ranau. Tari *Haghak Batin* di tarikan oleh 12 orang, dengan memakai properti kipas, tepak, payung agung, tombak, pahagh. Tari *Haghak Batin* ini mencerminkan *Muli* (gadis) Ranau yang pemalu

serta memiliki sikap santun dan Tari ini diiringi oleh alat musik tradisional seperti Gelintang, Rebana, dan Gong.

Struktur gerak tari *Haghak Batin* di Sanggar Seni *Duagha* Kabupaten OKU Selatan. Menurut teori Ben Suharto (Dama dan Rochayati, 2016). Struktur pada tarian dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu: Struktur gerak bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Dan didukung juga oleh teori Nanik Sri Prihatini mengenai terminologinya yaitu nama sikap atau gerak, Deskripsi dengan urutan unsur-unsur, Eksplanasi hitungan dengan satuan tertentu, dan Pola Lantai. Gerak bagian awal tari *Haghak Batin* yaitu gerak *Lapah Batin/Tabik* dan gerak *Salam Sembah*. Gerak bagian tengah atau inti yaitu gerak *Kipas Bukelai/Nindai*, dan gerak bagian akhir atau penutup yaitu gerak *Salam Sembah* dan gerak *Lapah Batin*. Jenis gerak tari *Haghak Batin* ini yaitu gerak maknawi karena gerak awal, tengah dan gerak akhir memiliki makna yaitu cerminan gadis Ranau yang pemalu dan santun dari berjalan hingga menyembunyikan muka dibalik kipas ketika bertemu dengan orang baru seperti pada penonton dan tamu yang datang. Tari *Haghak Batin* menggunakan pola lantai yang terdiri dari garis lurus kesamping dan ke depan atau Horizontal dan vertikal.

## REFERENSI

- Dama, Troy Alfianus Naka, dan Rochayati, Rully. (2016). Deskripsi Gerak Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Provinsi Jambi. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Edisi Kedua.
- Elvandari, Efitia. (2018). Desain Atas (Air Design) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Edisi Keempat.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publliser.
- Hartanto dan Wuryaningrum, Any. (2018). *Teknik Analisi Pembelajaran Tari*. Yogyakarta: Lontar Media Tama.
- Heriyawati, Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kussudiardja, Bagong. (2000). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Bantul: Padepokan Press.
- Murgianto, Sal. (2015). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: IKJ-LPKJ.
- Prihatini, Nanik Srii, dkk. (2012). *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Safitry, Yuwaffy, dkk. (2016). Proses Pembelajaran Pada Materi Tari Tradisional Laweut Berdasarkan Pola Lantai Dengan Menggunakan Metode Pemodelan dikelas VIII-2 SMP Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan*.
- Soedarso. (2016). *Trilogi Seni (Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni0*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P.D . (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.